

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa simbol dan tanda-tanda dalam kehidupannya yang diciptakan baik secara alamiah ataupun diciptakan oleh manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang dikaruniai daya pikir, manusia juga dikarunia ketrampilan untuk berkomunikasi dengan indah dan modern, sehingga manusia dapat melintasi rintangan jarak dan waktu untuk berkomunikasi. Dengan ini terciptalah simbol-simbol maupun tanda yang memberikan makna tersendiri pada gejala-gejala yang terjadi di dalam lingkungan di mana manusia itu tinggal.

Hal ini membuktikan bahwa manusia sudah mampu mempunyai kebudayaan tersendiri untuk membangun komunikasi yang lebih canggih daripada peradaban sebelumnya. Kemampuan manusia membangun komunikasi ini tidak terlepas dari peran bahasa, peran simbol dan peran tanda yang membantu manusia untuk saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

Manusia mempunyai kecakapan yang aktif dengan menggunakan tanda dan simbol terlebih bahasa sebagai alat perantara untuk menyampaikan maksud pikiran mereka. Bahasa mempunyai definisi sistem lambang atau arbiter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana,2005) bahasa berfungsi sebagai penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, dan melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut

fungsi transmisi dari bahasa. Tujuan bahasa pun sama mengikuti fungsinya yaitu menghubungkan pesan atau informasi antar sesama manusia.

Tanpa bahasa hakekatnya manusia mati secara sosial. Bahasa mempunyai kekuatan tersendiri untuk manusia dalam menunjukkan segala bentuk ide, konsep, dan pengertian dari hasil pemikiran manusia, yang mana sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan indikator perkembangan intelektual dan sosial seseorang. Dari sudut aksiologi dan ontology, bahasa merupakan alat penyampaian pesan yang berkonotasi emotif, afektif, dan penalaran.

Bahasa erat kaitannya dengan cara berpikir seseorang. Pola pikir seseorang terlihat dari cara ia membahasakan segala sesuatu hal. Salah satu bentuk dari proses pemaparan pikiran adalah pidato. Pidato merupakan hasil proses pemikiran seseorang yang mana dituangkan dengan berbicara kepada khalayak umum dengan memberikan urutan pemaparan dalam bentuk sistematis yang berupa sebuah topik informasi dengan tujuan khalayak pendengar dapat mengetahui dan mengikuti maksud komunikator tersebut. Pidato bukan hanya sekedar mimbar pemaparan namun pidato juga seringkali digunakan sebagai media oleh para *stake holder* untuk membentuk opini masyarakat agar selaras dengan kepentingan dari para *stake holder* tersebut.

Proses pemikiran lain yang dapat dituangkan manusia lewat berbahasa adalah dengan retorika dan propaganda. Sejatinnya retorika terkenal dengan seni berbicara. Jika dilihat dari asal kemunculannya, retorika berasal dari bahasa Yunani *rhetor*, bahasa Inggris *orator*, yang berarti kemampuan berbicara dihadapan umum (Uchjana, 1999:53). Sedangkan di sisi lain menurut Jowett dan O'donnell (1992) propaganda merupakan usaha sistematis yang disengaja untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tanggapan yang dikehendaki oleh propagandis (orang yang melakukan propaganda).

Pidato, retorika, dan propaganda sering kali dipakai sebagai alat komunikasi politik, karena ketiga-tiganya mempunyai bentuk, tujuan dan

fungsi yang hampir sama yaitu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti kemauan dari orang yang melakukan ketiga kegiatan seni berbahasa tersebut. Berbicara mengenai komunikasi politik tentulah yang tergambar adalah unsur-unsur politik yang melingkupi dan mendasari kegiatan pidato, retorika dan propaganda.

Berbicara tentang politik, tidak terlepas dari pembicaraan mengenai kebijakan. Kebijakan merupakan ide atau rencana yang telah disetujui bersama oleh sekelompok orang tertentu, partai politik, ataupun pemerintah. Kebijakan dikeluarkan oleh orang yang mempunyai kuasa atas suatu pembuatan dan penentuan keputusan, yang salah satunya adalah presiden. Presiden di sini dititikberatkan bertugas sebagai pembuat kebijakan untuk menentukan solusi dari suatu isu, permasalahan ataupun tujuan yang penting yang ingin disampaikan kepada negaranya atau dalam bentuk kerja sama terhadap negara lain.

Adapun kebijakan dalam bentuk kerja sama terhadap negara lain yang bersifat politik disebut dengan kebijakan luar negeri. Suatu kebijakan, khususnya kebijakan dalam bidang politik luar negeri identik dengan sikap politik yang dimiliki seseorang atau suatu negara. Definisi kebijakan luar negeri diberikan oleh Holsti (1992:92), ia mengatakan, kebijakan luar negeri adalah aksi-aksi atau ide-ide yang dibuat oleh para pembuat keputusan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan beberapa perubahan di dalam lingkungan yaitu dalam kebijakan, sikap, tindakan, dan aksi negara.

Berkaitan dengan komunikasi politik luar negeri Indonesia baru saja menjadi tuan rumah dalam menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika pada bulan april 2015 yang dibuka oleh Presiden Joko Widodo sekaligus memperingati 60 tahun Konferensi Asia Afrika yang pertama kali di gelar di Bandung. Joko Widodo atau yang dikenal Jokowi memang sejak kemunculanya dalam dunia politik banyak sekali melakukan komunikasi politik.

Mulai ketika kemunculanya sebagai Walikota Solo yang terkenal dengan mobil *ESEMKA* nya, lantas setelah itu Jokowi pun masuk dalam pertarungan politik pemilihan gubernur DKI Jakarta yang masih dapat kita ingat dengan gestur yang ia tampilkan melalui pakaian kemeja kotak-kotak dan blusukan yang khas sebagai identitas yang ia bentuk. Bahkan setelah itu dalam ranah pemilihan presiden Jokowi pun menampilkan komunikasi politik yang berbeda dari lawan politiknya. Tak bisa dipungkiri Jokowi merupakan tokoh yang mampu terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia melalui komunikasi-komunikasi politik yang telah ia lakukan. Selama ini kita baru mengetahui komunikasi politik dalam negeri yang dilakukan Jokowi melalui media yang ada.

Baru-baru ini Presiden Joko Widodo juga melakukan komunikasi politik luar negeri melalui pidato yang dilakukannya pada pembukaan Konferensi Asia Afrika 2015. Pidato tersebut menuai sorotan dari berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri. Dalam pidato tersebut beliau mengkritisi beberapa lembaga dunia yang dinilai tidak mengutamakan keseimbangan global yang menindas bangsa-bangsa di Asia dan Afrika seperti IMF, ADB dan PBB.

Melalui pidatonya pada pembukaan Konferensi Asia Afrika Jokowi cukup banyak menuai pujian pada khalayak, karena isi dari pidato tersebut dinilai tidak biasa bagi pidato-pidato kenegaraan pada umumnya. Isi pidato yang terstruktur dan sistematis ditambah penyampaian isu-isu mancanegara yang memiliki sifat konstruktif membuat pidato tersebut dianggap berbeda dengan pidato kenegaraan pada umumnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pidato tersebut merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengkonstruksi realitas yang sebenarnya kompleks namun disederhanakan. Proses seleksi dari realitas tersebut menjadikan bagian tertentu dari realitas itu lebih menonjol sehingga dapat memunculkan interpretasi sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pemaknaan Pesan Pidato Presiden Jokowi (Analisis**

Framing, Pidato Presiden Jokowi dalam pembukaan Konferensi Asia Afrika 2015)” sepengetahuan penulis belum ada judul penelitian yang sama, hal ini dapat dibuktikan melalui pencarian judul penelitian di internet dan sumber-sumber lainnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan penulisan berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah, “Apa makna dari pesan komunikasi politik yang terdapat dalam pidato Presiden Jokowi dalam pembukaan Konferensi Asia Afrika 2015 di Jakarta Convention Center 22 April 2015?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pesan representasi komunikasi politik yang terkandung pada pidato Presiden Jokowi dalam pembukaan KAA 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Sebagai penerapan ilmu yang telah dipelajari selama dibangku kuliah
 - b. Sebagai referensi dan perpaduan ilmu secara teoritis dan praktek.
2. Bagi Universitas
 - a. Sebagai bahan evaluasi mengajar
 - b. Menyediakan referensi atau hasil penelitian bagi masyarakat untuk diserap sesuai kebutuhan.
 - c. Memberi sumbangan pemikiran dalam ilmu pengetahuan dan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meningkatkan kualitas penelitian.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan peneliti, maka penulis perlu menjelaskan definisi konsep sesuai dengan judul, untuk menghindari kesalahpahaman dalam masalah penelitian ini.

1. Pidato

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato merupakan salah satu teori dari pelajaran bahasa Indonesia.

Pidato biasanya digunakan oleh seorang pemimpin untuk memimpin dan berorasi di depan banyak anak buahnya atau khalayak ramai oleh karena itu pidato erat hubungannya dengan retorika. Retorika dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari bahasa Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Clanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara aktif.

Pada akhirnya bila ditinjau dari segi ilmu komunikasi, bahasa sebagai lambang dalam proses komunikasi itu tidak berdiri sendiri, tetapi bertautan dengan komponen-komponen komunikasi lainnya : komunikator yang menggunakan bahasa itu, pesan yang dibawakan oleh bahasa itu, media yang akan meneruskan bahasa itu, komunikaan yang dituju oleh bahasa itu, dan efek yang diharapkan dari komunikasi dengan menggunakan bahasa itu. (Onong Uchjana, 1999:53)

2. Tradisi Retorika

Menurut Aristoteles, retorika adalah seni membujuk atau the art of persuasion (M. Djen Amar, 1986, hlm. 11). Sunarjo (1983) mendefinisikan retorika sebagai suatu komunikasi di mana komunikator

berhadapan langsung dengan massa atau berhadapan dengan komunikan (audience) dalam bentuk jamak. Aristoteles berpendapat bahwa retorika itu sendiri sebenarnya bersifat netral. Maksudnya adalah orator itu sendiri bisa memiliki tujuan yang mulia atau justru hanya menyebarkan omongan yang tidak sesuai atau bahkan dusta belaka. Menurutnya, "...by using these justly one would do the greatest good, and unjustly, the greatest harm".

Rethoric, salah satu karya terbesar Aristoteles, banyak dilihat sebagai studi tentang psikologi khalayak yang sangat bagus. Aristoteles dinilai mampu membawa retorika menjadi sebuah ilmu, dengan cara secara sistematis menyelidiki efek dari pembicara, orasi, serta audiensnya. Orator sendiri dilihat oleh Aristoteles sebagai orang yang menggunakan pengetahuannya sebagai seni. Jadi, orasi atau retorika adalah seni berorasi.

Asumsi Dasar Tradisi Retorika

Tradisi ini melihat bagaimana seseorang melakukan sebuah orasi dan menitikberatkan pada aspek ethos patos logos. Ethos berfokus pada kecerdasan sang orator dalam mengolah kata-kata dan menyampaikannya pada audience, patos merujuk pada emosi pendengar dalam menerima pesan dan logos merujuk pada aspek logis dari apa yang disampaikan oleh sang orator.

Awalnya retorika berhubungan dengan persuasi, sehingga dimaknai sebagai seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. Lantas berkembang meliputi proses "adjusting ideas to people and people to ideas" dalam segala jenis pesan. Fokus dari retorika telah diperluas bahkan lebih mencakup segala cara manusia dalam menggunakan simbol untuk memengaruhi lingkungan di sekitarnya dan untuk membangun dunia tempat mereka tinggal.

Pusat dari tradisi retorika adalah 5 karya agung retorika yakni: penemuan, penyusunan, gaya, penyampaian dan daya ingat. Semuanya adalah elemen-elemen dalam mempersiapkan sebuah pidato, sedangkan pidato orang Yunani dan Roma kuno berhubungan dengan ide-ide

penemuan, pengaturan ide, memilih bagaimana membingkai ide-ide tersebut dengan bahasa serta akhirnya penyampaian isu dan daya ingat. Penemuan, mengacu pada konseptualisasi yakni proses menentukan makna dari simbol melalui interpretasi, respons terhadap fakta yang tidak mudah ditemukan pada apa yang telah ada, tetapi menciptakannya melalui penafsiran dari kategori-kategori yang digunakan.

Ada enam keistimewaan yang mencirikan tradisi ini:

- a. Keyakinan bahwa berbicara membedakan manusia dari binatang.
- b. Ada kepercayaan bahwa pidato publik yang disampaikan dalam forum demokrasi adalah cara yang lebih efektif untuk memecahkan masalah politik.
- c. Retorika merupakan sebuah strategi di mana seorang pembicara mencoba mempengaruhi seorang audiens dari sekian banyak audiens melalui pidato yang jelas-jelas bersifat persuasif. *Public speaking* pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah.
- d. Pelatihan kecakapan pidato adalah dasar pendidikan kepemimpinan. Seorang pemimpin harus mampu menciptakan argumen-argumen yang kuat lalu dengan lantang menyuarakannya.
- e. Menekankan pada kekuatan dan keindahan bahasa untuk menggerakkan orang banyak secara emosional dan menggerakkan mereka untuk beraksi/bertindak. Pengertian Retorika lebih merujuk kepada seni bicara daripada ilmu berbicara.
- f. Sampai tahun 1800-an, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan haknya. Jadi retorika merupakan sebuah keistimewaan bagi pergerakan wanita di Amerika yang memperjuangkan haknya untuk bisa berbicara di depan publik.

Varian Dalam Tradisi Retorika

Retorika diartikan berbeda pada setiap zaman kita mengenal ada tujuh masa perkembangan dari retorika yaitu, klasik, abad pertengahan, masa renaissance, penerangan, kontemporer dan post modern.

a. Era Klasik

Didominasi oleh aliran seni dalam berbicara, kaum sophist sebagai pelopor aliran ini berkeliling mengajarkan retorika tentang bagaimana berargumen dan memenangkan sebuah kasus pada masa awal di mana retorika baru diperkenalkan. Plato sangat tidak menyukai aliran sophist ini dan menjuluki kaum sophis ini karena mereka berorientasi bagaimana menang dalam berdebat karena menurut plato yang nota bene beraliran filosof bahwa retorika digunakan untuk alat berdialog untuk mencapai kebenaran yang absolute.

b. Abad Pertengahan

Study tentang retorika berfokus pada pengaturan gaya, namun Retorika pada abad pertengahan dicela sebab dianggap sebagai ilmu kaum penyembah berhala dan tidak perlu dipelajari sebab agama Kristen dapat memperlihatkan kebenarannya dengan sendiri. Pada abad ini bisa dikata sebagai the end of retorika. Sebelum agustine seorang guru retorika mengatakan dalam buku doktrin Kristen bahwa retorika dibutuhkan bagi seorang pendeta untuk dapat menerangkan retorika dan menyenangkan umatnya.

c. Renaissance

Masa ini dianggap sebagai kelahiran kembali retorika sebagai suatu seni. Para sarjana humanis member perhatian dan concern pada semua aspek untuk kemanusiaan, penelitian kembali text-text retorika klasik dalam rangka memahami manusia.

d. Abad Pencerahan

Selama masa ini para pemikir seperti Rene Descartes dalam rangka menentukan apa yang bisa disebut sebagai suatu yang absolute dan objective pada pikiran manusia. Francis Bacon mengatakan retorika menggerakkan imajinasi pada pergerakan yang lebih baik. Logika atau pengetahuan merupakan bagian dari bahasa , dan retorika menjadi sarana untuk mengetahui suatu atau

menyampaikan suatu kebenaran. Hal ini menjadikan retorika kembali menjadi citra yang baik seperti saat ini.

e. Pada masa Retorika kontemporer

Diringi dengan tumbuhnya minat retorika seperti jumlah dan macam symbol meningkat. Apalagi dengan kehadiran media massa maka penyampaian pesan disampaikan secara visual dan verbal.

f. Retorika Postmodern

Tidak lagi berpaku pada gaya retorika yang dikembangkan oleh barat dia menyesuaikan retorika sesuai dengan budaya tempat di mana pesan disampaikan. Aliran ini merupakan alternative yang dimulai dari asumsi yang berbeda, nilai nilai acuan yang berbeda, untuk menghasilkan suatu retorika yang berbeda pula

3. Analisa Framing

Analisa framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam ilmu komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering kali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positif (paradigma transmisi).

Cara pandang perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak mau dibawa kemana cerita tersebut, analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, factor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh suatu media.

Pembingkaiian tersebut melalui proses yang disebut konstruksi. Disini, realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Nugroho, Eriyanto, Surdiansis, 1999:21). Seperti halnya seorang fotografer dalam memilih obyek gambar dan memotretnya sesuai dengan angle yang diinginkan. Jadi kata kunci dari analisis framing adalah seleksi isu, pola pemikiran dan menulis berita. Analisis framing berpusat pada produksi berita sinetron oleh media. Penonjolan adalah produksi interaksi antara teks dan penerima.

4. Konferensi Asia Afrika 2015

Dalam memperingati HUT ke-60 Konferensi Asia Afrika dan HUT ke-10 Kemitraan Strategis Asia Afrika Baru (NAASP), Pemerintah Republik Indonesia menjadi tuan rumah serangkaian pertemuan dengan tema "Penguatan Kerjasama Selatan-Selatan untuk Promosikan Dunia Perdamaian dan Kemakmuran "di Jakarta dan Bandung pada 19 sampai 24 April 2015. Delegasi dari 109 negara-negara Asia dan Afrika, 16 negara pengamat, dan 25 organisasi internasional yang diundang untuk berpartisipasi dalam acara penting ini.

Forum ini bertujuan untuk memperkuat kemitraan antara negara-negara Asia dan Afrika dan berbagi pengalaman dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di kedua daerah. Ini juga merupakan kesempatan untuk mendiskusikan solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan bersama melalui penguatan Kerjasama Selatan-Selatan.

Rangkaian pertemuan akan dimulai dengan pertemuan Senior Official pada 19 April 2015, yang akan diikuti oleh Ministerial Meeting pada tanggal 20 April dan Rapat Pimpinan 'pada tanggal 22 dan 23 April. Selain itu, Asia Afrika Bisnis Summit akan diselenggarakan pada tanggal 21 dan 22 April di Jakarta sebagai side event. Peringatan HUT ke-60 Konferensi Asia Afrika akan diselenggarakan di Bandung pada tanggal 24 April.

Peringatan Konferensi Asia Afrika bertujuan untuk menyimpulkan tiga dokumen hasil, yaitu dokumen yang berisi pesan Bandung, dokumen pada menghidupkan kembali NAASP, dan sebuah deklarasi mengenai dukungan negara-negara Asia-Afrika 'ke Palestina.

(<http://www.aacc2015.id/?p=about/> diakses 4 juni 2015)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan cara-cara prosedur tertentu yang telah diatur dalam suatu metode yang baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan yang mengkaji berisikan pengetahuan yang mengkaji ketentuan metode-metode dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penelitian. (Ruslan : 2003 :7)

1. Jenis Penelitian

Dalam mengungkap fenomena dalam realitas social yang ada, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati.

Dengan melalui sebuah prosedur penelitian, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda. (Syaiquddin,Azwar, 2001,5)

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan sikap yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistic (utuh), yang di dalam penelitian ini lebih spesifik pada “Pidato Presiden Jokowi Dalam Pembukaan KAA 2015”. Adapun dalam penelitian metodologi penelitian disini adalah merupakan sebuah proses dan prosedur yang harus dilakukan oleh semua orang yang akan melakukan sebuah penelitian, agar nantinya mendapatkan sebuah data dan informasi, baru kemudian berproses untuk memperoleh sebuah solusi ataupun jawaban dari permasalahan penelitian yang dipilih.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah video rekaman Pidato Presiden Jokowi dalam Pembukaan Konferensi Asia Afrika di Jakarta Convention Centre, 22 April 2015 dan Skrip pidato dari website resmi Sekretariat Kabinet (setkab.go.id).

3. Jenis dan Sumber Data

Terdapat banyak sekali jenis dan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data, akan tetapi tidak semua teknik ini dapat digunakan karena dalam hal ini harus disesuaikan dengan site yang menjadi subyek penelitian.

a. Jenis data

Data memiliki beberapa ciri yang dapat diklasifikasikan menurut kekhususan tertentu, sesuai dengan maksud penelitian ataupun sumber data yang digunakan. Oleh karenanya jenis data dapat dikelompokkan sebagai berikut : data kualitatif dan data kuantitatif.

Jenis data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat dan serta uraian- uraian, bahkan dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas- batasnya. Dalam

penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. (Lexy. J Moleong, 200,112)

Sedangkan jenis data kuantitatif ini lebih mudah dimengerti bila dibandingkan data seperti ini biasanya hasilan data kualitatif. Data kuantitatif biasanya disimpulkan dengan angka- angka, data seperti ini biasanya hasil transformasi dari data kualitatif yang memiliki perbedaan berjenjang. Namun, ada juga data kuantitatif murbi yang keberadaannya sebuah dalam bentuk kuantitatif. (Burhan, Bungin, 2011,124-126)

b. Sumber Data

Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini adalah:

- Pertama, data primer, yakni jenis data dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data deskriptif yaitu melalui catatan tertulis atau screenshot yang ada pada video rekaman “Pidato Presiden Jokowi dalam Pembukaan KAA 2015” dengan mengetahui pesan dan konstruksi yang ditonjolkan dalam pidato tersebut.
- Kedua, data sekunder, yakni tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada seperti : informasi, serta situs – situs yang berkaitan dengan ”Pidato Presiden Jokowi dalam Pembukaan KAA 2015”

Menurut lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata – kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. (Lexy. J Moleong, 2001,157)

- **Kata – kata dan tindakan**

Kata – kata dan tindakan orang – orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video / audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

- **Sumber tertulis**

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya tersedia pula di lembaga arsip Nasional atau di tempattempat arsip- arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Sumber lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditullisnya sendiri. Dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan atau pengeluaran diri atau rumah tangga, surat – surat, cerita seseorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu daerah, drama lokal, dan sebagainya.

- **Foto**

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi – segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua ketegori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.(Bogdan dan Biklen, 1982:102).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Data diartikan fakta tersebut ditemui oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, seorang pengumpul data (peneliti) adalah orang yang benar – benar mampu membaca fakta serta bisa membawa pulang fakta dalam arti semua berupa data – data hasil penelitian. Maka didalam skripsi ini, penulis mencari data yang dibutuhkan dan diperoleh antara lain:

- **Observasi**

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai peneliti kualitatif. (Jalaluddin Rakhmat,1995,83) Dengan menggunakan tehnik pengumpulan data ini mengenai hal – hal yang tertulis bisa melalui Transkrip, gambar ataupun rekaan makna dari isi video rekaman”Pidato Presiden Jokowi dalam Pembukaan KAA 2015”.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah menghimpun dokumen, memilih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkan serta menghubungkan hubungannya dengan fenomena lain. Dalam hal ini penulis melakukan penghimpunan dan pengamatan melalui video rekaman ”Pidato Presiden Jokowi dalam Pembukaan KAA 2015”.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2004:248)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua tahapan dalam melakukan analisis data. Tahap pertama naskah pidato terlebih dahulu dianalisis berdasarkan teori sistematika pidato dengan menggunakan teori sistematika retorika yang banyak digunakan oleh para ahli pidato. Disini kita kan mengetahui bagian-bagian pidato mulai dari *exordium* (pembuka), *protesis* (latar belakang), *argumenta* (alasan yang mendukung protesis) dan *conclusio* (kesimpulan dan penutup). Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam klasifikasi pada tahapan selanjutnya.

Pada tahap kedua perangkat framing model Gamson dan Modigliani. Model ini merupakan suatu model yang amat efisien untuk mengidentifikasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk broadcast. Model ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari yang dipilih. Sesuai dengan yang diteliti oleh peneliti bahwa model ini sangat tepat untuk digunakan dalam membahas Pemaknaan pesan komunikasi politik pada “Pidato Presiden Jokowi dalam Pembukaan Konferensi Asia Afrika 2015”.

Kemudian padatahapan yang terakhir adalah penyimpulan hasil penelitian untuk mendapatkan pandangan umum tentang penelitian ini. Pada tahap ini akan ditampilkan ideologi yang dimiliki oleh teks pidato ini. Kesimpulan tidak hanya terkait dengan hasil analisis penelitian saja tetapi jua mengangkat kelemahan dari penelitian ini sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Adapun beberapa pengertian dari framing Analisis model Gamson dan Modigliani yaitu:

- a. **Media Package** adalah seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu (*central organizing idea for making sense of relevant event, suggesting what is at issues*). Media package ini akan didukung oleh perangkat

wacana lain, seperti kalimat, kata dan sebagainya. Secara umum, perangkat ide sentral ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu framing device dan reasoning device.

- b. **Core frame** (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (symbol yang “dimampatkan”).
- c. **Condensing symbol** adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Symbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. Menurut Nimmo (1993:80-82) mengartikan *condensing symbols* memiliki makna konotatif. Makna yang dihubungkan dengan symbol itu sendiri, dan bukan terhadap apapun yang khusus, yang ditunjukkannya.
- d. **Framing devices** adalah lebih menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. yakni *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*, yang memiliki arti sebagai berikut:
 - *Metaphors*, dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Henry Guntur Tarigan menilai metafora sebagai sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi.
 - *Exemplars*, mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

- *Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.
 - *Visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, table, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Visual images bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideology pesan dengan khalayak.
- e. **Reasoning devices** adalah menekankan aspek membenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).
- *Roots* (analisis kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibeberkan.
 - *Appeals to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya.
 - *Consequences*, efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

**FRAMING ANALYSIS
MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI**

